

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap daerah di Indonesia memiliki kain tradisional dengan ciri khasnya masing-masing, hal ini disebabkan karena perbedaan letak geografis Indonesia yang terdiri dari beberapa pulau mengakibatkan keragaman jenis kain dan ragam hiasnya tersebut. Menurut Kartiwa (2007:9), “keragaman kain-kain tradisional dihasilkan oleh perbedaan geografis yang mempengaruhi gaya hidup setiap suku bangsa di Nusantara. Kain tradisional yang terdapat di Indonesia diantaranya seperti, kain batik, kain ulos, kain songket, kain tenun ikat, kain jumputan, kain sasirangan, kain gringsing, dan masih banyak yang lainnya yang tentunya mempunyai motif, corak, material tekstil dan proses pewarnaannya sendiri.

Kain tenun merupakan salah satu keanekaragaman warisan budaya Indonesia yang harus dilestarikan karena dapat memperkaya ciri khas bangsa Indonesia dengan motif dan coraknya yang beraneka ragam. Tenun adalah kain tradisional Indonesia yang diproduksi diberbagai wilayah Nusantara seperti Sumatera, Kalimantan, Bali, Sulawesi, Lombok, Sumbawa, dan daerah yang lainnya. Di setiap daerah tersebut menghasilkan tenun yang berbeda-beda, dan memiliki makna, nilai sejarah, dan teknik yang berbeda juga hal ini dapat dilihat dari segi warna, ragam hias, dan jenis bahan serta benang yang digunakan.

Masyarakat Bali umumnya mengetahui tiga jenis kain tenun yaitu kain tenun songket, kain tenun pegringsingan, dan kain tenun endek.

Kain tenun endek merupakan kain tenun tradisional Bali yang sudah ada sejak jaman kerajaan dahulu, hal unik dari kain tenun endek ini yaitu terdapat pada motif dan warna yang beragam. Motif yang terdapat pada kain tenun endek sangat beragam dan ada beberapa motif kain tenun endek yang dianggap sakral yang hanya bisa digunakan untuk kegiatan-kegiatan di pura atau kegiatan keagamaan lainnya. Penggunaan kain tenun endek berbeda-beda sesuai motifnya, motif *patra* dan *encak saji* yang bersifat sakral biasa digunakan untuk kegiatan keagamaan. Sedangkan motif-motif yang mencerminkan nuansa alam biasanya digunakan untuk kegiatan sehari-hari dan hal ini menyebabkan lebih banyak berkembang di masyarakat.

Motif hias di setiap daerah memiliki arti/makna yang berbeda dengan menunjukkan latar belakang atau kebudayaan suatu daerah atau ciri dari daerah tersebut. Menurut Rusbandi (1985:18) motif pada bahan tekstil dapat dikategorikan menjadi enam bentuk yaitu : pertama, bentuk flora seperti bunga, daun, akar, biji, ranting, buah atau pohonnya. Kedua, bentuk fauna misalnya seperti kadal, kerbau, belalang, ikan, kuda, burung, gajah, dan yang lainnya. Ketiga, bentuk geometris yakni ada bentuk lengkung atau lingkaran, garis, kotak-kotak, *zig-zag*, dan yang lainnya. Keempat, bentuk benda seperti, kapal, gedung, mobil, botol, mobil, bola, dan sebagainya. Selanjutnya yang kelima, bentuk manusia seperti wajah manusia (topeng) yang dijadikan motif hias dengan gaya yang disederhanakan atau dilebih-lebihkan. Keenam, bentuk abstrak, bentuk ini

biasanya berbentuk bercak-bercak, coretan-coretan serta garis bayangan, corak-corak yang disederhanakan.

Pada zaman dahulu kain tenun endek hanya digunakan oleh para raja dan bangsawan, namun pada saat ini kain tenun endek bisa dipakai oleh semua kalangan. Selain digunakan untuk kegiatan upacara keagamaan kain tenun endek juga sudah dimodifikasi menjadi busana yang bisa digunakan untuk kegiatan sehari-hari, seperti busana kerja, busana casual, busana terusan, dan yang lainnya. Selain dijadikan busana bisa juga dijadikan sebagai pelengkap busana yakni milineris seperti tas, dompet, sandal dan lain sebagainya. Karena memiliki nilai ekonomis tersebut maka setiap pengrajin tenun harus melakukan inovasi-inovasi pada motif yang ada agar dapat menarik minat pembeli atau perhatian masyarakat luas. Untuk itu motif-motif yang terdapat pada kain tenun endek terus mengalami perkembangan melalui perubahan-perubahan yang dilakukan oleh pengrajin tenun. Dari perubahan-perubahan tersebut dapat menghasilkan motif baru yang beragam baik dari motif tumbuhan, motif binatang maupun motif geometris.

Ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini berkembang dengan sangat pesat sehingga industri pertenunan juga mengalami kemajuan melalui adanya revolusi industri. Seperti saat ini yang merupakan era industri 4.0 yang mana era ini dimulai dari tahun 2000'an hingga saat ini merupakan era penerapan teknologi modern, antara lain teknologi fiber (*fiber technology*) dan sistem jaringan terintegrasi (*integrated network*), yang bekerja di setiap aktivitas ekonomi, dari produksi hingga konsumsi. Merujuk beberapa literatur Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Revolusi industri terdiri dari dua (2) kata yaitu revolusi dan industri. Revolusi berarti perubahan yang bersifat sangat cepat, sedangkan pengertian industri adalah

usaha pelaksanaan proses produksi. Pengertian revolusi industri adalah suatu perubahan yang berlangsung cepat dalam pelaksanaan proses produksi dimana yang semula pekerjaan proses produksi itu dikerjakan oleh manusia digantikan oleh mesin, sedangkan barang yang diproduksi mempunyai nilai tambah yang komersial. Industri pertenunan juga tidak luput dari revolusi industri tersebut untuk itu diperlukan usaha untuk meningkatkan produksi tenun agar dapat bersaing di masyarakat.

Dalam usaha menembus pasar dunia, diperlukan upaya-upaya untuk menjadikan industri endek sebagai industri berbasis budaya lokal, tapi mampu masuk pasar internasional. Usaha yang dimaksud menysar kepada satu tujuan untuk melakukan inovasi dan penciptaan pasar bagi kain tenun endek agar mendapatkan tempat di tengah pasar nasional maupun internasional. Oleh sebab itulah diperlukan berbagai langkah baik dalam produksi kain endek sendiri, inovasi dalam pemasarannya, dan peranan pemerintah, swasta, serta pihak-pihak yang berpotensi untuk membantu menasionalkan endek menjadi warisan budaya kain tenun Bali yang diakui oleh dunia. Seperti keterlibatan pemerintah Kabupaten Buleleng dalam mempromosikan kain endek dengan diadakannya BEC (Buleleng Endek Carnaval), BEC merupakan ajang bergengsi antar pengrajin kain Endek yang merupakan kain tenun ikat khas Bali. Buleleng memiliki motif kain endek yang unik dan sakral, sehingga menjadi ciri khas buatan hasil karya tangan orang Buleleng. Kain endek memiliki potensi dikembangkan lebih luas pemakaiannya, termasuk untuk dunia mode. Endek memiliki motif yang bervariasi dan dapat di padupadankan dengan bahan tekstil lainnya karya busana lainnya. Tujuan dari BEC adalah pelestarian budaya dan

pengembangan kreatifitas para pengerajin endek di Buleleng. Selain itu upaya yang dilakukan pemerintah yaitu dengan mewajibkan menggunakan seragam endek di instansi pemerintahan pada hari-hari tertentu.

Perkembangan teknologi, menuntut pengrajin tenun agar selalu melakukan inovasi untuk menciptakan atau mengembangkan motif-motif hias. Seperti yang dilakukan pada Pertenunan Artha Dharma yang berada di Desa Sinabun, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng. Berdasarkan hasil observasi awal, pada awalnya pertenunan ini memproduksi kain tenun endek, kain tenun songket dan kain jumputan. Seiring berjalannya waktu terus dilakukan inovasi dari motif maupun kain yang dihasilkan untuk menarik minat pembeli, sehingga saat ini banyak kain tenun yang dihasilkan dari memadukan beberapa teknik pembuatan motif kain endek.

Teknik pewarnaan menggunakan pewarna alam dan pewarna sintetis, jenis benang yang digunakan biasanya benang sutra dan benang katun. Motif yang digunakan pun beragam seperti motif alam, motif geometris, dan motif yang lainnya. Pemilik pertenunan terus melakukan inovasi-inovasi pada produk tenunannya maupun motif yang akan diaplikasikan pada tenun yang diproduksi. Tingginya minat masyarakat pada kain tenun endek, membuat pemilik dari pertenunan Artha Dharma semakin giat untuk melakukan inovasi pada desain motif yang dibuat, desain yang dibuat pun terinspirasi dari ikon-ikon yang ada di Buleleng.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai perkembangan motif hias pada pertenunan Artha Dharma. Maka dari itu perlu menggali dan mengetahui bagaimana perkembangan motif

kain tenun endek yang ada di Pertenunan Artha Dharma dengan judul “Perkembangan Motif Hias Kain Tenun Endek Pada Pertenunan Artha Dharma di Desa Sinabun, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Perkembangan endek semakin pesat.
2. Teknik pembuatan kain tenun endek mengalami perkembangan.
3. Motif-motif pada kain endek mengalami perkembangan.
4. Proses pewarnaan kain endek menggunakan dua teknik.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka perlu dibatasi ruang lingkup permasalahan untuk menghindari meluasnya pembahasan dalam penelitian ini, maka penelitian ini hanya akan meneliti tentang perkembangan motif hias kain tenun endek di Pertenunan Artha Dharma.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan seperti yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang didapat yakni sebagai berikut.

1. Bagaimana jenis-jenis motif yang dikembangkan pada kain endek di Pertenunan Artha Dharma di Desa Sinabun, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng?

2. Bagaimana komposisi motif-motif yang dikembangkan pada kain endek di Pertenunan Artha Dharma di Desa Sinabun, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng?
3. Bagaimana teknik pembuatan motif pada kain endek di Pertenunan Artha Dharma di Desa Sinabun, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan masalah yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui jenis-jenis motif yang dikembangkan pada kain endek di Pertenunan Artha Dharma di Desa Sinabun, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng.
2. Untuk mengetahui komposisi motif-motif yang dikembangkan pada kain endek di Pertenunan Artha Dharma di Desa Sinabun, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng.
3. Untuk mengetahui teknik pembuatan motif pada kain endek di Pertenunan Artha Dharma di Desa Sinabun, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai bahan informasi ilmiah berguna secara teoritis yaitu memberikan wawasan dan pengetahuan tentang perkembangan motif

hias kain tenun endek pada Pertenunan Artha Dharma di Desa Sinabun, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng.

- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang perkembangan motif hias kain tenun endek pada Pertenunan Artha Dharma di Desa Sinabun, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkenalkan perkembangan motif hias kain tenun endek pada Pertenunan Artha Dharma di Desa Sinabun, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng.

